

**POLA PEMBINAAN UMAT BUDDHA
OLEH PANDITA MAGABUDHI DI KOTA TANGERANG**

Lalita Vistari Satyananda Wiryana Dharma

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

bodhirasmi@gmail.com

ABSTRACT

The problem raised in this research was the decreased quantity of Buddhists in the small town of Tangerang, in fact is caused by the due of lack of knowledge or beliefs some Buddhists in Tangerang, or less maximum construction of Buddhists by the Pandita in Tangerang. The purpose of this study was to describe the pattern of construction of the Buddhists in Tangerang, which in terms of it; the researcher used descriptive qualitative approach. The subject of the research is the Buddhist, monasteries, and Pandita Magabudhi in Tangerang. The object of the research was the pattern of the construction of the Buddhists. The technique used is the notes, by means of observation, interviews, and documentation. The instruments of data collection are as follow: the form of guidelines, guidelines for observation, interviews, and observation. The researches used data analysis of Milles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results of the study the researcher concludes that the patterns of construction performed by the Pandita Magabudhi in Tangerang are proactive with the construction of the informative-educational, consultative, and advocative. This can be seen by the presence of regular coaching to the monasteries and chedis in the shade of the Magabudhi in the form of construction of the informative, as a Dharmaduta delivery each month. Second, the construction of the education conducted by the Pandita by providing education on how to do the service of the death, the Ministry of reading Paritta for sick people, wedding services, service worship together. Third, the advocative coaching or counseling for people who have problems in the Dhamma or the problems in his/her household with the giving of advice.

Keywords: Coaching, pandita, The Buddhists.

ABSTRAK

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah menurunnya jumlah umat Buddha di beberapa wihara di daerah Tangerang, yang sebenarnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kepercayaan umat pada ajaran agama Buddha di daerah

Tangerang, atau kurang maksimalnya pembinaan umat Buddha oleh pandita di Tangerang. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pola pembinaan umat Buddha oleh pandita Magabudhi di Tangerang, yang dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah umat Buddha, wihara-wihara, dan Pandita Magabudhi di kota Tangerang. Objek penelitian adalah pola pembinaan umat Buddha. Teknik yang digunakan adalah nontes, dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data adalah sebagai berikut: bentuk-bentuk pedoman, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman pengumpulan data secara koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan oleh Pandita Magabudhi di Tangerang proaktif dengan pembinaan informatif, yaitu pendidikan, konsultatif, dan advokasi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembinaan reguler ke wihara-wihara dan cetiya di bawah naungan Magabudhi dalam bentuk pembinaan informatif, sebagai pengiriman Dharmaduta setiap bulan. Kedua, pembangunan pendidikan yang dilakukan oleh pandita dengan memberikan pendidikan tentang melakukan pelayanan kematian, layanan bagi orang sakit, layanan pernikahan, layanan ibadah bersama. Ketiga, pembinaan advokasi atau konseling untuk orang-orang yang memiliki masalah dalam Dhamma atau masalah dalam rumah tangganya dengan pemberian nasihat.

Kata kunci: pembinaan, pandita, umat Buddha.

PENDAHULUAN

Kerukunan antarumat beragama di Indonesia diatur dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2. Setiap warga negara berhak untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Kerukunan antarumat beragama penting dan perlu dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam melakukan upaya untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, terutama keenam agama dan keyakinan yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, maka diperlukan pembinaan antarumat beragama. Pembinaan antarumat beragama

dilakukan dalam lini masing-masing agama, tak terkecuali pembinaan umat Buddha, yang dilakukan oleh Pandita Buddha. Salah satu peran Pandita Buddha adalah sebagai pembabar Dharma atau Dharmaduta.

Menurut Priyanto sebagai ketua panitia pembinaan umat Buddha di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada 29 Agustus 2015, menyatakan bahwa tujuan pembinaan umat Buddha adalah untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama di provinsi kepulauan Bangka Belitung. Tri kerukunan umat beragama merupakan konsep yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat antarumat beragama yang rukun. Istilah lainnya adalah "tri kerukunan". Kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri atas puluhan etnis, budaya, suku, dan agama. Kerukunan beragama merupakan suatu pondasi penting dalam menciptakan suatu keharmonisan pada lapisan masyarakat yang berbeda-beda, dan juga untuk menciptakan semangat kebersamaan dalam hal mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa itu sendiri. Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Mengingat pentingnya kerukunan antarumat beragama, maka perlu adanya pembinaan pandita agama Buddha oleh pemerintah. Hal ini diperkuat dengan riset penelitian pada bulan April 2015 yang dilakukan oleh Balitbang Kemenag RI di Lampung mengenai pemberdayaan umat Buddha. Ada empat hal yang perlu ditindaklanjuti berdasarkan riset tersebut, yakni: (1) perlunya pembinaan yang lebih terkoordinasi dengan baik. Pemerintah perlu memberi fasilitasi terhadap kegiatan pembinaan terhadap umat Buddha di Lampung. Meskipun Pembimbing Masyarakat Buddha hanya berada di tingkat provinsi, namun pemerintah kota/pemerintah daerah juga seharusnya lebih peduli dengan pembinaan umat Buddha, misalnya bantuan untuk perayaan hari besar, pendidikan, kegiatan keagamaan, maupun perbaikan infrastruktur; (2) kurangnya sumber daya manusia yang menonjol dari kalangan Buddhis yang tampil di wilayah umum (publik) di Lampung juga perlu mendapat perhatian. Dorongan untuk meningkatkan taraf pendidikan dan akses terhadap sumber daya ekonomi dan politik harus diberikan prioritas; (3) perlu adanya tindakan cepat untuk segera

mengangkat penyuluh non-PNS dari kalangan umat Buddha yang SK-nya dikeluarkan oleh Kanwil Kemenag Provinsi, karena selama ini SK pandita dikeluarkan oleh majelis dan tidak disertai honorarium; (4) perlunya perbaikan sarana infrastruktur untuk pengembangan ekonomi dan pendidikan umat Buddha di Lampung (<http://www.cenas.or.id/2015/08/riset-umat-buddha-kekinian-di-lampung.html>). Seperti halnya permasalahan di Lampung, hal ini juga terjadi di Kota Tangerang. Pembinaan umat Buddha di beberapa daerah Tangerang kurang terbina, dan mengakibatkan beberapa umat Buddha pindah keyakinan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti berniat melakukan penelitian mengenai pola pembinaan umat Buddha oleh pandita Magabudhi di Kota Tangerang. Secara khusus, penulis memilih majelis Magabudhi sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan merupakan Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia yang memiliki susunan organisasi dan program yang terstruktur yang melakukan pembinaan dan penyuluhan ke seluruh daerah, baik di kota dan kabupaten wilayah Tangerang secara berkala. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa, akademisi, dan para dharmaduta lainnya dalam membina umat Buddha di daerahnya masing-masing.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pandita atau Dharmaduta

Pengertian pandita juga dapat diartikan sebagai orang bijaksana, sebagai berikut:

Seandainya seorang bertemu orang bijaksana yang mau menunjukkan dan memberitahukan kesalahan-kesalahannya seperti orang yang menunjukkan harta karun, hendaklah ia bergaul dengan orang bijaksana itu. Sungguh baik dan tak tercela bergaul dengan orang yang bijaksana" (Dhammapada, Panditavagga: 76).

Pandita Buddha mempunyai tugas informatif, yaitu pendidikan, edukatif, advokatif, dan konsultatif dalam pelayanan terhadap masyarakat. Salah satu tugas Pandita adalah sebagai pembabar Dharma (Dharmaduta).

Dharmaduta secara etimologis berasal dari dua kata yaitu: "Dharma" yang secara khusus berarti "ajaran Buddha", dan kata "duta" yang berarti pesuruh, petugas atau pengemban. Dharmaduta berarti pesuruh atau pengemban dan petugas

Dhamma. Arti kata “duta” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 349) diartikan sebagai orang yang diutus oleh pemerintah (raja, dsb.) untuk melakukan tugas khusus, biasanya ke luar negeri; utusan; misi. Definisi lain kata duta adalah utusan yang dikirim oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus di bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian, dan sebagainya; tugas yang dilakukan sebagai suatu kewajiban untuk kepentingan agama, ideologi, dan sebagainya. Priastana (2005: 18) menjabarkan definisi “Dharmaduta” sebagai utusan Dharma, yaitu seseorang yang menyebarkan Dharma dan membuat orang lain ikut meyakini Dharma, serta bertujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan banyak orang, yang mencakup kegiatan *Dhammadesana* (perbincangan Dharma) dan *Dhammasavana* (mendengarkan Dharma). Berdasarkan pengertian kata “Dharma” dan “duta” di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Dharmaduta adalah orang-orang atau utusan yang mempunyai tugas atau misi untuk menyebarkan Dharma. Kesimpulannya, pandita adalah orang pandai atau seorang pertapa atau rohaniwan yang membina diri serta membimbing atau membina umat beragama. Secara lengkap definisi Dharmaduta dapat diartikan sebagai seseorang atau utusan yang mempunyai misi untuk menyebarkan Dharma dan membuat orang lain meyakini Dharma (ajaran kebenaran) dengan tujuan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak.

Tugas dan Tujuan Dharmaduta

Dharmaduta memiliki tugas secara harfiah untuk menyebarkan Dharma kepada umat manusia agar mereka berbahagia. Buddha mengarahkan setiap siswa-Nya agar menjadi pembabar Dharma, Beliau menyatakan bahwa tidak hanya mempunyai keyakinan dan terpelajar, tetapi juga menjadi pembabar Dharma, lebih jauh lagi ia menyempurnakan diri dalam berbagai keahlian yang lain (A.v.10). Buddha memberi anjuran kepada enam puluh orang *bhikkhu arahat*, “para *bhikkhu*, pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak, membawa kebahagiaan bagi orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap semua makhluk dan dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia” (Vinaya Pitaka I: 21).

Anjuran Buddha ini merupakan sebuah tugas yang diemban oleh Dharmaduta, sejak dahulu hingga sekarang. Pada zaman Buddha para dharmaduta langsung melaksanakan tugas dengan

sempurna dengan berbekal ajaran yang diberikan. Kondisi sekarang ini memerlukan persiapan untuk menerima estafet sebagai Dharmaduta. Persiapan diri berupa kemauan, kecakapan, sikap, kesehatan, kesabaran, dan berusaha melaksanakan tugas dengan penuh suka rela, serta kegembiraan. Kemauan dan kecakapan sangat diperlukan dan memegang peranan penting bagi Dharmaduta, sebab semakin cepat mengetahui latar belakang para pendengarnya agar uraian yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar. Oleh karena itu, ia perlu memperhatikan cara-cara dalam membar dan menerangkan Dharma.

Menurut Rasid dan Widya (1989: 8) tujuan pandita (Dharmaduta) adalah menyebarkan Buddha Dharma dengan jalan pemberitahuan (*vitharanam*), memelihara (*havanam*) dan kelangsungan (*santaranam*); mengikuti Dhamma dengan benar; melindungi Dharma dari kehancuran; dan untuk membahagiakan semua orang. Tugas seorang Dharmaduta secara khusus bertujuan untuk: (a) memperkokoh dan mempertahankan kelangsungan Buddha Dharma; (b) agar para pendengar dapat mengikuti dan melaksanakan Dharma dan *Vinaya* secara benar; dan (c) melindungi Buddha Dharma dari usaha penyelewengan dan pencemaran, sehingga umat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Buddha menyebutkan beberapa tujuan *Dhammadesana* (pembabaran Dharma), agar para pendengar menjadi: (a) bijaksana dalam melaksanakan peraturan (*sīla/Vinaya*) yang benar; (b) cakap dan terpelajar; (c) memelihara Dharma; (d) hidup sesuai Dharma; (e) berpegang teguh atau patuh pada pimpinan yang telah ditetapkan (oleh keputusan musyawarah); dan (f) mempelajari sabda-sabda Guru, menerangkan, mengkhotbahkan, mengumumkan, menyusun, mengartikan, menerangkan dengan seksama dan jelas, apabila kemudian timbul pendapat-pendapat yang bertentangan, mereka dapat memberi penjelasan dengan baik, sehingga keyakinan akan timbul (Digha Nikaya III : 22). Demikian tugas dan tujuan Dharmaduta, yakni menyebarkan ajaran Buddha Dharma supaya jaran Dharma (Dhamma) dapat lestari dan umat Buddha dapat mengetahui ajaran yang benar, mempraktikkan Dharma dalam kehiduapan sehari-hari dengan baik, berguna bagi diri sendiri dan demi kebahagiaan semua mahluk.

Dhammakathika

Seorang yang memberikan khotbah Dharma (*Dhammakathika*) harus memenuhi hal-hal berikut: (a) ia menerangkan Dharma selangkah demi selangkah dan tidak meloncat atau menyingkat bagian-bagian yang dapat mengurangi artinya; (b) ia memberikan contoh-contoh sehingga para pendengarnya mengerti; (c) ia harus memiliki *metta* (cinta kasih) di dalam hatinya dengan harapan semoga para pendengar dapat memetik faedah dari khotbah Dharma itu; dan (d) ia tidak mengajar Dharma dengan menyerang orang lain, tidak memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain.

Tiga Cara Buddha Membabarkan Dharma

Tiga cara Buddha membabarkan Dharma, yakni sebagai berikut: (a) Beliau mengajar agar mereka yang mendengar dapat mengetahui secara mendalam dan melihat dengan benar apa yang pantas diketahui dan dilihat; (b) Beliau mengajar dengan memberikan contoh-contoh dan alasan-alasan, sehingga mereka yang mendengar dapat merenungkan Dharma dan melihatnya dengan benar (bagi diri mereka sendiri); dan (c) Beliau mengajar dengan cara yang luar biasa, sehingga mereka yang mengikuti jalan itu dapat memperoleh faedah-faedah sesuai dengan praktik mereka.

Fungsi dan Peranan Pandita (Dharmaduta)

Kepala Pembimas Buddha, Saryono pada tanggal 10 April 2015 di Serang, Banten mengadakan kegiatan pembinaan Pandita dengan tema “Melalui Kegiatan Pembinaan Pandita Kita Tingkatkan Peran Pandita dalam Membangun Kehidupan Umat Beragama Buddha”. Pandita atau Dharmaduta berperan dalam menyampaikan misi keagamaan dan pembangunan. Pandita berperan sebagai pelopor dan motivator, melalui usaha memberikan penerangan, pengertian, maksud dan tujuan pembangunan melalui jalur agama.

Saryono juga menerangkan fungsi-fungsi pandita, yaitu: (a) fungsi informatif dan edukatif (mendidik), pandita agama Buddha berkewajiban menyampaikan ajaran agama dan membina masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Tripitaka; (b) fungsi konsultatif, pandita agama Buddha mempersiapkan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga dan masyarakat secara umum; (c) fungsi advokatif, pandita agama

Buddha memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari segala bentuk kegiatan/pemikiran yang akan merusak akidah/norma dan tatanan kehidupan beragama.

Metode Pembinaan Umat

Masdar Helmy (2007: 31) mendefinisikan pembinaan sebagai “usaha-usaha (ikhtiar), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang *tauhid*, bidang peribadatan, bidang akhlak, dan bidang kemasyarakatan.” Dalam *Sadhammapakasini Patisambhidamagga* (Dhamma Vibhaga, 2002: 77), Sang Buddha menjelaskan beberapa metode penyampaian ceramah yang diterapkan-Nya, yaitu: (a) memberikan ceramah dengan menggunakan contoh-contoh orang (*Puggaladitthana*); (b) memberikan ceramah tanpa menggunakan contoh orang, tetapi berdasarkan atas fenomena tanpa pribadi (*Dhammaditthana*).

Untuk menggambarkan suatu cara memberikan ceramah, seperti menggunakan suatu contoh dalam memberikan khotbah, seperti bahwa seseorang yang dikaruniai dengan keyakinan, usaha, kesadaran. Meditasi dan kebijaksanaan pasti akan mencapai suatu hasil tertentu. Cara ini disebut suatu metode memberikan ceramah dengan mempergunakan orang-orang (*Puggaladitthana*). Sebaliknya, bila memberikan suatu khotbah secara abstrak yang hanya berkenaan dengan fenomena tanpa pribadi, misalnya menunjukkan bahwa keyakinan, usaha, kesadaran. Meditasi dan kebijaksanaan menghasilkan suatu akibat tertentu, maka cara ini disebut suatu metode memberikan khotbah tanpa mempergunakan contoh orang (*Dhammaditthana*).

Selain hal tersebut, dalam *Angutara Nikaya* (III: 184) Sang Buddha mengajarkan cara menyampaikan ceramah berdasarkan lima sifat, yaitu: (a) ia menerangkan *Dhamma* selangkah demi selangkah dan tidak meloncat atau menyingkat bagian-bagian sehingga akan mengurangi arti; (b) ia memberikan alasan-alasan sehingga membuat para pendengarnya mengerti; (c) ia harus memiliki *metta* (cinta kasih) di dalam hatinya dengan harapan semoga para pendengarnya dapat memetik manfaat dari ceramah *Dhamma* itu; (d) ia tidak mengajar *Dhamma* untuk tujuan memperoleh keuntungan bagi diri sendiri; dan (e) ia tidak mengajar *Dhamma* dengan menyerang orang lain. Dengan kata lain, ia tidak memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain.

Dengan cara-cara yang disampaikan oleh Sang Buddha maka lebih jelas bahwa Dhamma yang diberikan seseorang kepada umat memiliki tujuan mulia. Bila Dhamma disampaikan selangkah demi selangkah maka umat yang mendengarkan akan mendapat penjelasan maksimal dan bagi penceramah itu sendiri akan dapat menguasai dirinya dengan baik karena ceramah yang disampaikan dengan sedemikian rupa dapat meminimalkan kesalahan dalam hal penyampaian materi ceramah. Alasan atau perumpamaan yang disampaikan dalam ceramah akan dapat memperjelas arah dan tujuan pengkhotbah, ditambah dengan dasar *metta* yang kuat akan membuat materi khotbah lebih menarik.

Tujuan penyampaian Dhamma adalah untuk mengarahkan umat ke jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran Sang Buddha. Oleh karena itu seorang pandita (penceramah) yang baik dan benar tidak akan mengambil keuntungan pribadi, ataupun menyinggung pihak lain, karena *Dhamma* yang diajarkan adalah ajaran kebenaran yang bersifat lembut, yang memberi kesejukan batin dan diharapkan dapat memperkokoh iman.

Cara penyampaian Dhamma lainnya dapat dilakukan dengan cara diskusi. Ini sebenarnya sangat efektif karena dengan diskusi umat akan dapat menanyakan langsung kepada permasalahan yang dihadapi. Namun kendalanya adalah waktu yang terbatas, sehingga hanya beberapa permasalahan yang dapat terjawab karena sebuah permasalahan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memecahkannya.

Cara lainnya dengan metode lain yang sesuai. Maksud dari metode lain di sini adalah metode yang sesuai dan dapat dilaksanakan secara efektif dalam melaksanakan pembinaan kepada umat. Contoh metode lain yang dapat dilihat adalah ceramah yang dikombinasikan dengan *power point presentation* (PPT) ataupun diselingi dengan pemutaran video dan film bertemakan Buddhis.

Pola Dasar Pembinaan Umat Buddha Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia

Sistem pembinaan pada awal kebangkitan agama Buddha di Indonesia merupakan sistem pembinaan pasif, seperti menunggu orang yang datang ke wihara untuk mempelajari Dhamma, dan orang tersebut akan menjadi umat Buddha yang aktif apabila melakukannya secara kontinu (Magabudhi, 2011).

Menurut panduan Pandita dan Upacarika Magabudhi, terdapat tiga tahapan pembinaan umat Buddha Indonesia.

Tahapan pembinaan ini dikhususkan bagi para Pandita dan Upacarika yang tergabung dalam Maghabudhi. Tahapan ini meliputi tahapan pemula, menengah, dan lanjutan (Magabudhi, 2011: 38-40).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yakni penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang berupa deskriptif bahasa atau ungkapan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pandita Magabudhi di Kota Tangerang dan umat Buddha, dan objek penelitian ini adalah pola pembinaan. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif ini tidak terbatas. Penelitian yang dilakukan akan berhenti ketika informasi atau data yang diperoleh telah mencakup materi yang dibutuhkan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data diperoleh dari para pandita Magabudhi di Kota Tangerang. Peneliti mencari sumber data melalui wawancara dengan pandita atau romo atau ramani Magabudhi di Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel penelitian ini berjudul "Pola Pembinaan Umat Buddha oleh Pandita Magabudhi di Kota Tangerang". Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, *display data* dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa informan dari Magabudhi, seperti romo dan ramani atau pandita Magabudhi. Pada tahap pertama peneliti melakukan wawancara ke beberapa informan, melakukan observasi lapangan, dan mengumpulkan data berupa dokumentasi yang menunjang penelitian.

Peneliti memperoleh data dari para pandita Magabudhi di Kota Tangerang untuk mengetahui permasalahan yang ada mengenai pola pembinaan umat Buddha. Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka (buku-

buku sumber dan internet), kemudian untuk mengetahui kondisi realitas yang ada, dikumpulkan data dokumentasi yang dapat menunjang penelitian ini. Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan umat Buddha penting dilakukan demi kelangsungan kelestarian umat Buddha di Indonesia.

Pandita Magabudhi di Kota Tangerang mempunyai visi, yakni tulus mengabdikan tiada henti. Namun, visi tersebut kemudian direvisi menjadi meringankan dan membebaskan makhluk hidup dari penderitaan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan berdasarkan Kitab Suci Tipitaka Pali (Panduan Pandita dan Upacarika Magabudhi, 2011: Pasal 7). Adapun peran pandita Magabudhi adalah melayani dan memberi pelayanan bagi umat dalam melaksanakan ritual Buddhis, atau dengan kata lain sebagai pelayan Dhamma bagi umat di Tangerang, selain juga menjadi mitra Keluarga Besar Theravada Indonesia (KBTI).

Secara umum pandita atau Dharmaduta mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi informatif, edukatif, dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara pada kelima rohaniawan dan ramani Magabudhi Kota Tangerang, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran pandita ada tiga hal, yakni berceramah atau memberikan pembabaran Dharma kepada umat (fungsi informatif), sebagai pandita *lokapalasraya*/pandita pembina perkawinan, dan sebagai konselor mengenai Dhamma atau membantu umat yang mengalami masalah dalam rumah tangganya dengan memberikan nasihat.

Secara khusus, ada delapan bidang pelayanan Pandita dan Upacarika Magabudhi, meliputi bidang Dhamma, organisasi, pendidikan, sosial, seni dan budaya, sarana, komunikasi dan publikasi, serta keluarga. Pelayanan pembinaan dilakukan rutin dalam satu bulan sekali. Pembinaan rutin yang dilakukan oleh Magabudhi seperti Patria (Pemuda Theravada Indonesia) yang membina SMB (Sekolah Minggu Buddhis), dan Wandani (Wanita Buddhis Theravada Indonesia) yang membina kaum wanita Buddhis Theravada Indonesia. Dalam hal ini, semua kalangan usia terwadahi dalam organisasi Magabudhi.

Contoh konkret bentuk pelayanan para pandita Magabudhi meliputi memimpin upacara *Avamangala*, upacara *Mangala*, *sharing Dhamma*/ceramah Dhamma bagi umat yang membutuhkan, bimbingan dan konseling pranikah (program tidak wajib).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Keberadaan Pandita Magabudhi sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna mendapatkan informasi keagamaan dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama. Oleh karena itu, para pandita sebaiknya dapat meningkatkan dirinya dengan mendalami ajaran Buddha Dharma supaya mampu menjawab pertanyaan dan permasalahan umat yang tidak mudah.
- (2) Delapan bidang pelayanan Pandita dan Upacarika Magabudhi, meliputi bidang Dhamma, organisasi, pendidikan, sosial, seni dan budaya, sarana, komunikasi dan publikasi, serta keluarga.
- (3) Respons umat Buddha dengan adanya kepenyuluhan di Kota Tangerang sangat antusias dan pengurus wihara-wihara dan cetiya merasa terbantu dengan adanya pemateri Dhamma yang rutin memberikan Dhamma sebulan sekali.
- (4) Dengan adanya pembinaan ataupun kepenyuluhan yang kontinu, maka pengetahuan agama umat Buddha di Kota Tangerang bertambah baik, karena umat Buddha belajar Dhamma lebih baik dari para pandita dan *bhikkhu* ataupun anggota *Sangha*.
- (5) Bentuk pembinaan oleh Pandita Magabudhi lebih bersifat praktik, seperti diadakannya puja bakti keliling, safari Kathina rutin supaya terdapat kesamaan tanda baca dan irama *paritta*, kursus Buddha Dharma, *Dhamma Class*, dll.
- (6) Kesulitan dalam melakukan pembinaan dikarenakan adanya perbedaan paham di antara umat mengenai kesektean, paham umat Buddha sebagai wihara sentris, dan umat Buddha yang mengidolakan *bhikkhu* tertentu, dan tidak sinerginya antar-pandita dalam organisasi Magabudhi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti memberikan beberapa saran berkaitan dengan pola pembinaan umat Buddha oleh Pandita Magabudhi di Kota Tangerang, adalah sebagai berikut:

- (1) Pandita Magabudhi mampu membekali dirinya dengan mendalami ajaran Buddha Dharma dengan mempelajari metode dan teknik pembinaan umat sehingga tidak akan ada

kendala yang berarti setiap kali berhadapan dengan umat yang membutuhkan.

- (2) Pandita Magabudhi dapat memberikan arahan bagi umat Buddha agar bersatu, dan tidak terpecah belah dengan mengkotak-kotakkan sekte yang ada untuk memudahkan pembinaan dan melakukan tata cara upacara.
- (3) Pandita Magabudhi sebaiknya dapat mengubah pola pikir umat yang hanya menganggap mengidolakan *bhikkhu* atau anggota *Sangha* tertentu ataupun menganut paham wihara sentris, yang dipelajari dalam agama Buddha adalah ajaran Dharmanya bukan karena ada anggota *Sangha* tertentu ataupun di wihara tertentu.
- (4) Bagi umat Buddha yang sudah mengerti Dhamma, sebaiknya umat paham praktik Dhamma yang sebenarnya dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Bagi para pandita yang masih “tidur” sebaiknya dapat meng-up-grade dirinya ke arah yang lebih baik, baik dalam segi Dhamma maupun dalam metode berceramah ataupun membina umat.
- (6) Para pandita dalam organisasi Magabudhi sebaiknya saling bersinergi dengan baik antarpengurus, umat dan pengurus wihara-wihara dan cetiya-cetiya.

DAFTAR ACUAN

- Dhammananda, K. Sri. 1994. *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi*. Bandung: Pemuda Vihara Vimala Dharma.
- Dhammananda, K. Sri. 2002. *Keyakinan Umat Buddha*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Karaniya.
- Dhammasiri, S. 2005. *Relevansi Agama Buddha dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: Graha Metta Sejahtera.
- Dwiyanti. 2011. *Pembinaan Dhammaduta Agama Buddha dalam Pelayanan Umat*.
- Helmy, Masdar. 2007. *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*. Semarang: Dies Natalis, IAIN Walisongo. <http://jurnal-edu.blogspot.co.id/2005/11/manajemen-pembinaan-umat.html> (diakses tanggal 16 februari 2016)
- Jeto. 2002. *Dhamma Vibhaga*. Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka.
- MAGABUDHI. 2011. *Panduan Pandita dan Upacarika Magabudhi*. Jakarta: Pengurus Pusat MAGABUDHI.

- Miles, M.B. dan Huberman, M.A. 1992. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Nyanasuryanadi. 2005. *Manajemen Pembinaan Umat* (Jurnal Pendidikan Buddhis Indonesia).
- Rashid, Teja S.M, & Widya, Dharma K. 1989. *Penuntun Dharmaduta*. Jakarta: Pengurus Pusat Majelis Pandita Buddha Dharma Indonesia.
- Terry, George. 1968. *Principles of Management*. Saduran Drs. Sujai. Bandung: Penerbit Grafika. <http://banten.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=251544> (diakses 16 Februari 2016).
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.